

## KESULITAN PEMBELAJAR DALAM MEMAHAMI KAIDAH NASHAB BAHASA ARAB

Miftahul Jannah, Muhammad Solihin Pranoto\*, Mhd Christanta Keliat, Nabila Sabrina, Siti fadilla

[muhammad.solihin.pranoto@insan.ac.id](mailto:muhammad.solihin.pranoto@insan.ac.id)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

---

### ARTICLE INFO

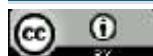
**Keywords:** *nashab, Arabic grammar, nahwu learning difficulties, Arabic syntax, language learning*

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



### ABSTRACT

*The accusative case (*nashab*) constitutes a fundamental component of Arabic grammar and plays a crucial role in determining syntactic structure and meaning. Despite its importance, many learners of Arabic experience significant difficulties in understanding and applying the rules of *nashab* correctly. These difficulties often lead to grammatical errors and misinterpretations of meaning, particularly in reading classical Arabic texts and the Qur'an. This article aims to analyze the factors contributing to learners' difficulties in comprehending the rules of *nashab* in Arabic grammar. Employing a qualitative library research method, this study examines classical and contemporary Arabic grammar literature as well as studies on Arabic language learning. The findings indicate that the complexity of *nashab* rules, learners' limited mastery of *nahwu* concepts, and instructional approaches that emphasize memorization over contextual understanding are major sources of difficulty. This study highlights the need for more contextual and application-oriented teaching strategies in Arabic grammar instruction.*

## INTRODUCTION

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem gramatika yang kompleks dan sistematis, salah satunya melalui penerapan *i'rāb* sebagai penanda fungsi sintaksis kata dalam kalimat. Sistem *i'rāb* ini meliputi perubahan akhir kata yang menunjukkan kedudukan gramatikalnya, yaitu *raf'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*. Para ahli nahwu sepakat bahwa *i'rāb* merupakan ciri khas utama bahasa Arab yang berfungsi menjaga kejelasan struktur dan makna kalimat (Sibawaih, 2009).

Di antara bentuk *i'rāb* tersebut, *nashab* menempati posisi yang sangat penting karena mencakup fungsi sintaksis yang luas dan beragam. Al-Ghalayaini (2010) menyatakan bahwa *nashab* merupakan bentuk *i'rāb* yang paling sering muncul dalam struktur kalimat bahasa Arab, baik dalam kalimat verbal maupun nominal. *Nashab* tidak hanya berfungsi sebagai penanda objek, tetapi juga mencakup berbagai unsur keterangan dan pelengkap kalimat lainnya.

Dalam kajian linguistik Arab modern, *nashab* dipandang sebagai elemen gramatikal yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan makna. Ryding (2005) menegaskan bahwa sistem kasus dalam bahasa Arab, termasuk *nashab*, memungkinkan fleksibilitas urutan kata tanpa menghilangkan kejelasan relasi sintaksis. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan *nashab* sangat menentukan keberhasilan komunikasi dalam bahasa Arab.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi pembelajar non-penutur asli, kaidah *nashab* sering kali menjadi sumber kesulitan. Banyak pembelajar mampu menghafal definisi dan contoh kaidah *nashab*, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam analisis kalimat atau penggunaan bahasa secara nyata. Aziz (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran nahwu yang terlalu menekankan hafalan kaidah tanpa pemahaman kontekstual cenderung membuat pembelajar kesulitan mengaplikasikan aturan secara tepat.

Kesulitan dalam memahami *nashab* tidak hanya berdampak pada aspek gramatikal, tetapi juga berimplikasi pada kesalahan makna. Holes (2004) menjelaskan bahwa kesalahan dalam menentukan kasus gramatikal dapat menyebabkan ambiguitas bahkan perubahan makna kalimat secara signifikan. Dalam konteks teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, kesalahan memahami *nashab* berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran yang serius.

Selain itu, perbedaan struktur bahasa Arab dengan bahasa ibu pembelajar juga menjadi faktor yang memperbesar tingkat kesulitan. Pembelajar cenderung mentransfer pola bahasa ibu ke dalam bahasa Arab, padahal sistem sintaksis dan morfologi bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar (Ryding, 2005). Kondisi ini menyebabkan pembelajar sering kali keliru dalam menentukan fungsi kata yang berharakat nashab.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kesulitan pembelajar dalam memahami kaidah nashab bahasa Arab menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesulitan yang dialami pembelajar serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dengan merujuk pada kajian nahwu klasik dan linguistik Arab modern. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik Arab serta masukan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran nahwu yang lebih efektif dan kontekstual.

## LITERATURE REVIEW

### 1. I'rāb sebagai Fondasi Gramatika Bahasa Arab

I'rāb merupakan salah satu konsep paling mendasar dalam ilmu nahwu yang berfungsi sebagai penanda hubungan sintaksis antarunsur dalam kalimat bahasa Arab. Dalam kajian klasik, i'rāb dipahami sebagai perubahan akhir kata yang disebabkan oleh perbedaan kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat. Sibawaih (2009) menegaskan bahwa i'rāb bukan sekadar perubahan bunyi, melainkan mekanisme utama untuk membedakan fungsi kata seperti subjek, objek, dan keterangan.

Al-Ghalayaini (2010) menyatakan bahwa tanpa pemahaman i'rāb, seseorang akan mengalami kesulitan besar dalam memahami teks Arab, terutama teks klasik yang tidak menggunakan tanda baca secara eksplisit. Oleh karena itu, i'rāb menjadi kunci utama dalam membaca dan memahami bahasa Arab secara benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam linguistik modern, i'rāb juga dipandang sebagai sistem kasus (*case system*) yang memungkinkan bahasa Arab mempertahankan fleksibilitas urutan kata. Ryding (2005) menjelaskan bahwa sistem kasus dalam bahasa Arab berfungsi menjaga kejelasan relasi sintaksis meskipun struktur kalimat mengalami variasi. Hal ini menunjukkan bahwa i'rāb memiliki fungsi struktural sekaligus semantik.

### 2. Konsep dan Ruang Lingkup Nashab

Nashab merupakan salah satu bentuk i'rāb yang ditandai dengan harakat fathah atau tanda-tanda penggantinya, seperti alif, ya', atau kasrah dalam kondisi tertentu. Dalam literatur nahwu, nashab dikenal sebagai bentuk i'rāb

yang paling luas cakupan fungsinya. Al-Ghalayaini (2010) menyebutkan bahwa sebagian besar unsur pelengkap kalimat dalam bahasa Arab berada dalam keadaan nashab.

Ruang lingkup nashab mencakup berbagai fungsi sintaksis, antara lain *maf'ūl bih* (objek), *maf'ūl fih* (keterangan waktu dan tempat), *maf'ūl li-ajlih* (keterangan sebab), *maf'ūl ma'ah, hāl* (keterangan keadaan), *tamyīz* (pembeda), *khabar kāna*, serta isim *inna* dan saudara-saudaranya. Banyaknya fungsi ini menjadikan nashab sebagai materi yang kompleks dan menuntut pemahaman mendalam.

Aziz (2018) menegaskan bahwa kesulitan utama pembelajar dalam memahami nashab terletak pada kemampuan membedakan fungsi-fungsi tersebut dalam konteks kalimat yang nyata. Pembelajar sering kali hanya mengenali tanda nashab secara formal, tetapi tidak memahami alasan sintaksis di balik penggunaannya.

### **3. Nashab dalam Perspektif Linguistik Arab Modern**

Kajian linguistik Arab modern memandang nashab tidak hanya sebagai fenomena gramatiskal, tetapi juga sebagai unsur pembangun makna dalam wacana. Holes (2004) menjelaskan bahwa sistem kasus bahasa Arab, termasuk nashab, berperan penting dalam menandai fokus dan hubungan makna antarunsur kalimat. Dengan kata lain, nashab membantu pembaca atau pendengar memahami "siapa melakukan apa terhadap siapa".

Ryding (2005) juga menekankan bahwa dalam bahasa Arab modern standar, penggunaan nashab tetap mempertahankan prinsip-prinsip nahwu klasik, meskipun dalam praktik lisan sering kali terjadi penyederhanaan. Namun, dalam teks tertulis formal dan akademik, ketepatan nashab tetap menjadi standar kebahasaan yang harus dipenuhi.

### **4. Pembelajaran Nahwu dan Problematika Nashab**

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, nahwu sering dipersepsi sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak. Salah satu penyebab utama kesulitan tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan kaidah tanpa pemahaman kontekstual. Aziz (2018) menyebutkan bahwa banyak pembelajar mampu menghafal definisi *maf'ūl bih* atau *hāl*, tetapi gagal mengidentifikasinya dalam kalimat nyata.

Kesulitan ini semakin kompleks pada kaidah nashab karena satu bentuk harakat dapat memiliki fungsi yang berbeda tergantung konteks. Holes (2004) menyatakan bahwa ambiguitas fungsi ini menuntut kemampuan analisis sintaksis yang tinggi, yang sering kali belum dimiliki oleh pembelajar pemula maupun menengah.

Selain itu, perbedaan sistem gramatika antara bahasa Arab dan bahasa ibu pembelajar juga berkontribusi pada kesulitan memahami nashab. Ryding (2005)

menjelaskan bahwa pembelajar non-penutur asli cenderung mentransfer struktur bahasa ibu ke dalam bahasa Arab, sehingga sering terjadi kesalahan dalam menentukan fungsi kata dan i'rāb-nya.

### 5. Kajian Terdahulu tentang Kesulitan Nashab

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesulitan memahami nashab merupakan masalah yang berulang dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan paling umum yang dilakukan pembelajar adalah kesalahan dalam menentukan objek, keterangan, dan predikat yang berada dalam keadaan nashab (Aziz, 2018).

Hasil kajian tersebut menguatkan pandangan bahwa penguasaan nashab tidak cukup dicapai melalui hafalan kaidah, tetapi memerlukan latihan analisis kalimat secara intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, literature review ini menegaskan bahwa kesulitan pembelajar dalam memahami kaidah nashab merupakan persoalan struktural dan pedagogis yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep kaidah nashab serta analisis kesulitan pembelajar berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai perspektif ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab nahwu klasik seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih dan *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* karya Al-Ghalayaini, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dan kaidah nashab secara normatif (Sibawaih, 2009; Al-Ghalayaini, 2010). Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku linguistik Arab modern dan jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran bahasa Arab dan kesulitan nahwu, seperti karya Ryding (2005), Holes (2004), dan Aziz (2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep-konsep kunci tentang nashab serta temuan-temuan penelitian mengenai kesulitan pembelajar. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep

teoretis secara sistematis kemudian menganalisis keterkaitannya dengan permasalahan pembelajaran bahasa Arab.

Metode ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji kaidah nashab secara komprehensif, baik dari perspektif nahwu klasik maupun linguistik modern, serta mengaitkannya dengan problematika pedagogis yang dihadapi pembelajar bahasa Arab.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Gambaran Umum Kesulitan Pembelajar dalam Memahami Nashab

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kesulitan pembelajar dalam memahami kaidah nashab merupakan fenomena yang bersifat umum dan berulang dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesulitan ini tidak hanya dialami oleh pembelajar pemula, tetapi juga oleh pembelajar tingkat menengah dan lanjut. Aziz (2018) menyatakan bahwa kaidah nashab sering dianggap sebagai bagian nahwu yang paling kompleks karena melibatkan banyak fungsi sintaksis dalam satu bentuk i'rāb.

Pembelajar cenderung memahami nashab secara parsial, yaitu hanya mengenali tanda harakatnya tanpa memahami fungsi dan konteks penggunaannya. Akibatnya, pembelajar sering melakukan kesalahan dalam menentukan kedudukan kata dalam kalimat, meskipun secara morfologis kata tersebut telah dikenali dengan benar.

### 2. Kesulitan Konseptual dalam Memahami Kaidah Nashab

Kesulitan konseptual merupakan kesulitan yang berkaitan dengan pemahaman dasar tentang fungsi nashab dalam struktur kalimat. Banyak pembelajar belum memahami dengan baik perbedaan antara fungsi-fungsi nashab seperti *maf'ūl bih*, *hāl*, dan *tamyīz*. Al-Ghalayaini (2010) menjelaskan bahwa perbedaan fungsi tersebut hanya dapat dipahami apabila pembelajar memiliki pemahaman yang kuat tentang relasi antarunsur kalimat.

Sibawaih (2009) menekankan bahwa fungsi i'rāb tidak dapat dipisahkan dari makna kalimat. Oleh karena itu, ketidakmampuan memahami fungsi nashab menunjukkan bahwa pembelajar belum sepenuhnya memahami struktur sintaksis bahasa Arab. Kesulitan konseptual ini sering kali menjadi akar dari kesalahan-kesalahan aplikatif yang muncul pada tahap berikutnya.

### 3. Kesulitan Aplikatif dalam Analisis Kalimat

Selain kesulitan konseptual, pembelajar juga mengalami kesulitan aplikatif, yaitu kesulitan menerapkan kaidah nashab dalam analisis kalimat nyata. Ryding (2005) menyatakan bahwa banyak pembelajar mampu menyebutkan definisi kaidah secara teoritis, tetapi gagal mengidentifikasi fungsi nashab ketika dihadapkan pada kalimat kompleks.

Kesulitan aplikatif ini diperparah oleh struktur kalimat bahasa Arab yang fleksibel. Urutan kata yang tidak selalu tetap membuat pembelajar harus mengandalkan pemahaman fungsi sintaksis, bukan sekadar posisi kata. Holes (2004) menjelaskan bahwa fleksibilitas ini merupakan keunggulan bahasa Arab, tetapi sekaligus menjadi tantangan besar bagi pembelajar non-penutur asli.

#### **4. Kesulitan Semantik dan Dampaknya terhadap Pemahaman Teks**

Kesalahan dalam menentukan nashab tidak hanya berdampak pada aspek gramatikal, tetapi juga berpengaruh langsung pada pemahaman makna. Sibawaih (2009) menegaskan bahwa perubahan satu harakat i'rāb dapat mengubah makna kalimat secara signifikan. Oleh karena itu, kesalahan nashab sering kali menyebabkan kesalahan penafsiran, terutama dalam teks-teks keagamaan dan akademik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk studi Islam, kesulitan memahami nashab menjadi persoalan serius karena dapat memengaruhi pemahaman ayat Al-Qur'an dan hadis. Holes (2004) menyatakan bahwa ketepatan gramatikal merupakan prasyarat utama dalam memahami teks Arab klasik secara benar.

#### **5. Faktor Pedagogis Penyebab Kesulitan Nashab**

Dari sisi pedagogis, pendekatan pembelajaran nahwu yang terlalu menekankan hafalan kaidah menjadi salah satu faktor utama penyebab kesulitan nashab. Aziz (2018) mengkritik metode pembelajaran yang memisahkan kaidah dari konteks penggunaan bahasa. Menurutnya, pembelajaran nahwu seharusnya mengintegrasikan kaidah dengan latihan analisis teks secara bertahap.

Selain itu, keterbatasan latihan aplikatif dan kurangnya penggunaan teks autentik juga memperbesar kesulitan pembelajar. Pembelajar membutuhkan paparan kalimat dan teks yang beragam agar mampu mengenali pola-pola nashab dalam konteks yang berbeda.

### **CONCLUSION AND RECOMMENDATION**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kaidah nashab merupakan salah satu unsur paling kompleks dalam sistem gramatika bahasa Arab, baik dari segi fungsi sintaksis maupun implikasi semantiknya. Nashab tidak hanya berfungsi sebagai penanda objek dalam kalimat, tetapi juga mencakup berbagai kedudukan gramatikal lain seperti keterangan keadaan (*hāl*), pembeda (*tamyīz*), serta unsur-unsur yang dipengaruhi oleh fi'il dan huruf tertentu. Kompleksitas inilah yang menjadikan nashab sebagai sumber kesulitan utama bagi pembelajar bahasa Arab (Al-Ghalayaini, 2010). Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajar dalam memahami kaidah nashab bersifat multidimensional, mencakup kesulitan konseptual, aplikatif, dan

semantik. Kesulitan konseptual muncul ketika pembelajar belum memahami dengan baik fungsi sintaksis nashab dalam struktur kalimat. Kesulitan aplikatif tampak pada ketidakmampuan pembelajar menerapkan kaidah yang telah dipelajari dalam analisis kalimat nyata. Sementara itu, kesulitan semantik terlihat dari kesalahan penafsiran makna akibat ketidaktepatan dalam menentukan nashab (Sibawaih, 2009; Ryding, 2005).

Selain faktor linguistik, kajian ini juga menemukan bahwa faktor pedagogis memiliki peran besar dalam memperparah kesulitan pembelajar. Pendekatan pembelajaran nahwu yang terlalu menekankan hafalan kaidah tanpa pemahaman kontekstual menyebabkan pembelajar hanya mengenal aturan secara teoritis, tetapi tidak mampu menggunakan secara praktis. Aziz (2018) menegaskan bahwa pembelajaran nahwu yang tidak berbasis konteks cenderung menghasilkan pembelajar yang lemah dalam analisis sintaksis. Dengan demikian, kesulitan pembelajar dalam memahami kaidah nashab tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai persoalan struktural dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan nashab menuntut integrasi antara pemahaman kaidah, analisis struktur kalimat, dan pemaknaan konteks secara simultan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pendekatan pembelajaran kontekstual  
Pembelajaran kaidah nashab sebaiknya diarahkan pada pendekatan kontekstual yang mengaitkan kaidah dengan contoh penggunaan nyata dalam kalimat dan teks. Pendekatan ini dapat membantu pembelajar memahami fungsi nashab secara lebih bermakna (Aziz, 2018).
2. Peningkatan latihan analisis sintaksis  
Pembelajar perlu diberikan latihan analisis kalimat secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari kalimat sederhana hingga teks kompleks. Latihan semacam ini penting untuk melatih kemampuan aplikatif dalam menentukan nashab (Ryding, 2005).
3. Pemanfaatan teks autentik  
Penggunaan teks Arab autentik, seperti teks sastra, artikel ilmiah, dan ayat Al-Qur'an, dapat membantu pembelajar memahami nashab dalam konteks yang sesungguhnya serta meningkatkan sensitivitas terhadap makna (Holes, 2004).
4. Penguatan kompetensi guru nahwu  
Guru bahasa Arab perlu memiliki pemahaman mendalam tentang nahwu dan metodologi pengajarannya agar mampu menjelaskan kaidah nashab secara sistematis dan komunikatif.

5. Penelitian lanjutan berbasis empiris  
Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kesulitan nashab secara empiris melalui studi lapangan, seperti tes diagnostik, angket, atau wawancara pembelajar, guna melengkapi kajian teoretis yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

## **REFERENCES**

- Al-Ghalayaini, M. (2010). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aziz, A. (2018). *Ilmu Nahwu: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibawaih. (2009). *Al-Kitāb*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.